

Pergeseran Nilai dalam Pola Pelayanan Ibadah Raya di Gereja Akibat Pandemi Covid-19

Jakson Sespa Toisuta¹
Jakson.toisuta28@gmail.com

Abstract

World conditions are no longer the same as before the emergence of the Covid-19 pandemic. The virus that spreads so rapidly and can cause death in humans is a frightening specter for the whole world. This ultimately has an adverse impact on the church and its ministry. Churches must be closed and the government recommends just worshipping from home. Some time later after the discovery of the Covid-19 preventive vaccine, finally the church was allowed to be reopened so that God's people could worship again at the church. However, during this pandemic era, the implementation of religious activities in churches has experienced a significant change in the pattern of religious services. Based on these, this research was then carried out using a descriptive qualitative method with a literature study to approach this study, explain empirically and theologically about the shift in values in the pattern of religious services in churches, which occurred due to the impact of the Covid-19 pandemic. Sources of data obtained from observations in the field, where the author acts as participant observation. Secondary data sourced from the Bible, reference books and scientific journals. The data obtained were described, displayed data, then made conclusions. The results obtained are that the pattern of services at religious services has undergone significant changes, from the preparation of worship, to the implementation of worship, even to the completion of religious services, the pattern of service has experienced a shift in value due to the Covid-19 pandemic.

Keywords: Shift in value; service patterns; worship service; covid-19 pandemic.

Abstrak

Kedaaan dunia tidak sama lagi seperti sebelum munculnya pandemi Covid-19. Virus yang begitu cepat penyebarannya dan dapat menyebabkan kematian pada manusia menjadi momok yang menakutkan bagi seisi dunia, yang akhirnya membuat seluruh dunia harus melakukan pembatasan pergerakan sosial secara massal untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Hal ini akhirnya memberi dampak yang kurang baik bagi gereja dan pelayanannya. Gereja harus ditutup dan pemerintah menganjurkan untuk beribadah di rumah saja. Beberapa waktu kemudian setelah ditemukannya vaksin pencegahan Covid-19 ini, akhirnya gereja diperbolehkan dibuka kembali untuk umat Tuhan bisa beribadah kembali di gereja. Namun di dalam masa pandemi ini, pelaksanaan kegiatan ibadah raya di gereja telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dalam pola pelayanan ibadah raya tersebut. Berdasarkan hal itu, kemudian dilakukanlah penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengkaji, memaparkan secara empiris dan teologis mengenai pergeseran nilai dalam pola pelayanan ibadah raya di gereja, yang terjadi akibat dampak pandemi covid-19. Sumber data diperoleh dari observasi di

¹ Sekolah Tinggi Teologi Blessing Indonesia Makassar

lapangan, di mana penulis bertindak sebagai observasi partisipan. Data sekunder bersumber dari Alkitab, buku referensi dan jurnal ilmiah. Data yang diperoleh dideskripsikan, kemudian di-display, lalu membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh adalah pola pelayanan di ibadah raya telah mengalami perubahan yang signifikan, dari persiapan ibadah, pelaksanaan ibadah, bahkan sampai selesainya ibadah raya, pola pelayanannya telah mengalami pergeseran nilai akibat pandemi Covid-19.

Kata-kata kunci: pergeseran nilai; pola pelayanan; ibadah raya; pandemi covid-19.

PENDAHULUAN

Keadaan dunia terguncang ketika munculnya virus varian baru yang mematikan dan penyebarannya begitu cepat di antara manusia. Virus ini pertama kali terdeteksi dan diduga berasal dari hewan jenis kelelawar di pasar tradisional hewan di Wuhan, salah satu kota di China menjelang akhir tahun 2019. Covid-19 merupakan virus yang cara kerjanya menyerang sistem saluran pernapasan pada manusia yang menimbulkan gejala seperti demam bahkan sampai demam dengan suhu tinggi, menimbulkan batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, letih, dan lesu. Bahkan pada kasus yang berat dapat menyebabkan peradangan pada paru-paru (*pneumonia*), infeksi pada saluran pernapasan akut, hingga dapat menyebabkan kematian dalam periodik waktu yang begitu cepat.²

Badan Kesehatan Dunia yaitu *World Health Organization* melalui Dr. Tedros A Ghebreyesus (*WHO's Director General*), akhirnya menetapkan virus baru ini dengan sebutan Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan menetapkan penyebaran virus ini sebagai pandemi bagi dunia.³

Covid-19 seperti meluluhlantakkan seluruh sendi-sendi kehidupan dunia, baik dari segi ekonomi, pendidikan, politik, sosial, bahkan tak luput dari segi religiositas dan spiritualitas manusia juga ikut terganggu.⁴ Pada pertengahan Maret 2020 pemerintah Indonesia menyatakan darurat Covid-19, dan salah satu imbasnya bagi sektor keagamaan adalah dengan dikeluarkannya aturan pemerintah bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan peribadatan dari rumah saja dan menutup tempat-tempat ibadah secara umum, guna membatasi pertemuan kerumunan masa atau kelompok sebagai langkah pemerintah untuk

² Vicky BGD Paat Irwan Widjaja, Fransiskus, Fredik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposen Simanjuntak, "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.

³ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139, https://www.researchgate.net/publication/341070060_Menstimulasi_Praktik_Gereja_Rumah_di_tengah_Pandemi_Covid-19.

⁴ David Alinurdin, "COVID-19 Dan Tumit Achilles Iman Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 1–9.

mencegah dan memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Hal ini-pun berdampak kepada gereja. Gereja sempat ditutup dan bentuk pelayanannya akhirnya berubah dan tak sama lagi keadaannya seperti sebelum munculnya pandemi Covid-19. Gereja akhirnya mengambil langkah untuk bisa beradaptasi dengan pandemi ini dan beralih kepada pola gereja berbasis online atau *live streaming* sebagai bagian dari penerapan protokoler kesehatan yang ditetapkan pemerintah untuk mengatasi pergerakan sosial berskala besar. Beberapa waktu kemudian setelah ditemukannya vaksin pencegah covid-19 ini, gereja akhirnya boleh kembali dibuka dan jemaat diijinkan hadir beribadah secara *onsite* atau tatap muka namun dengan sebuah konsep pelayanan ibadah yang baru, yang telah berubah akibat efek dari pandemi Covid-19.⁵

Gereja yang melaksanakan ibadah raya secara *onsite* atau tatap muka di gedung gereja harus menerapkan aturan atau protokoler kesehatan yang ketat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.⁶ Konsep pelayanan ibadah raya di gereja pun mengalami perubahan-perubahan yang begitu substansial dibandingkan sebelum terjadinya pandemi covid-19. Mau atau tidak mau, gereja harus bisa berjalan terus mengikuti alur perubahan-perubahan untuk beradaptasi dan melakukan penyesuaian diri dengan pandemi ini, dengan tetap harus memperhatikan dan melaksanakan pelayanan ibadah raya supaya tetap berjalan baik, dan juga berkualitas. Menurut Debora dalam tulisannya menyatakan bahwa kualitas penyelenggaraan sebuah ibadah akan bisa dinilai dari bagaimana ibadah itu direncanakan, ibadah tersebut dipersiapkan, bagaimana relevansi dari ibadah tersebut, serta berbagai hal yang berhubungan dengan ibadah itu sendiri⁷.

Dari fakta yang penulis temukan di lapangan, memang gereja khususnya dalam pelaksanaan ibadah raya secara *onsite* atau tatap muka di tengah pandemi covid-19 ini sedang mengalami pergeseran-pergeseran dalam penerapan nilai-nilai ibadah raya itu sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji tentang bagaimana kondisi pelayanan gereja kepada jemaat saat ini, khususnya tentang penerapan nilai mengenai pola pelayanan ibadah raya di gereja yang harus beradaptasi dengan dampak dari pandemi Covid-19 ini? Masih samakah konsep pelayanan gereja dalam ibadah raya pada masa pandemi ini dibandingkan dengan sebelum

⁵ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.

⁶ Roedy Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah," *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.

⁷ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.

pandemi? Olehnya itu, penulis merasa perlu melakukan kajian dan mengungkapkan fakta temuan yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

METODE

Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu *roadmap* atau alur mengenai rangkaian prosedur cara kerja ilmiah yang dilakukan secara terarah, sistematis, dan juga objektif dengan tujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan sebuah penelitian. Rangkaian prosedur yang dimaksud sudah harus dimulai saat rancangan penelitian disusun, kemudian dilakukan pengumpulan data, analisis data, pembuatan laporan hasil penelitian hingga sampai pada tahap implikasi.⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*literature research*) untuk mengkaji dan memaparkan secara empiris dan teologis mengenai pergeseran nilai-nilai ibadah raya yang terjadi akibat dampak pandemi covid-19. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi di lapangan, di mana penulis bertindak sebagai observasi partisipan. Menurut Emzir, observasi partisipan yaitu peneliti berperan sebagai anggota peserta dalam situasi sosial yang terjadi, mengalami situasi tersebut, dan sekaligus berperan sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang masalah dalam situasi sosial tersebut.⁹ Literatur yang menjadi sumber data sekunder adalah Alkitab, buku referensi, dan jurnal ilmiah yang berhubungan erat dengan teori tentang ibadah dan pandemi covid-19. Kemudian dari teori yang ada, penulis akan mengomparasikan teori tersebut dengan pengamatan dan temuan di lapangan, data tersebut lalu direduksi (*data reduction*), disajikan (*data display*), lalu dibuatkan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) untuk membuktikan bahwa akibat pandemi covid-19, sedang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam pola pelayanan ibadah raya di gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat mengemukakan kajian tentang pergeseran nilai terhadap pola pelayanan ibadah raya di gereja pada masa pandemi Covid-19 ini, maka penulis terlebih dahulu akan memaparkan tentang tinjauan ibadah secara teologis, konsep dan pola pelayanan ibadah raya sebelum pandemi Covid-19, baru kemudian memaparkan tentang analisis faktual mengenai

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 1, Januari 2020: 28-38* 4 (2020): 28–38.

⁹ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data," *Narratives of Therapists' Lives* (Depok: Rajawali Pers, 2016).

pergeseran nilai terhadap pola pelayanan ibadah raya di gereja pada masa pandemi Covid-19.

Tinjauan Ibadah Secara Teologis

Ibadah merupakan salah satu bagian terpenting dalam keagamaan. Agama apa pun di dunia ini dalam penerapannya, selalu menekankan tentang ibadah sebagai salah satu nilai terpenting dalam landasan pijaknya sebuah agama tersebut. Ibadah adalah wadah atau cara manusia untuk menjalin hubungan dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Inti dari penghayatan tentang ibadah adalah bagaimana memahami tentang Allah dan manusia. Yang menjadi dasar teologis mengapa manusia harus beribadah kepada Allah adalah karena keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang datang untuk mengungkapkan dan menyatakan sebuah pengagungan tentang keberadaan, sifat dan karya Allah maka di situlah terjadi sebuah tindakan ibadah. Sebab tanpa ibadah, suatu agama akan kehilangan hakikatnya.

Tapingku dalam tulisannya menjelaskan bahwa ibadah lebih merupakan gerak hati daripada gerak perbuatan sehingga yang terpenting dari ibadah adalah maknanya dari yang melakukan penyembahan kepada Allah yang dipercayainya¹⁰. Konsep yang mendasar mengenai istilah ibadah menurut Sumarto, adalah sebuah pelayanan. Dalam beberapa istilah, ibadah dikenal dengan *abòdà* dari bahasa Ibrani, sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *latreia*, yang dapat berarti pelayan upahan atau pekerja budak. *abòdà* (Ibrani) kata kerjanya adalah ‘*abad* yang mempunyai arti “bekerja,” “sebagai buruh,” “membanting tulang”, “membajak”, “mengolah tanah”, “sebagai budak”, “melayani”, “beribadat”. Sedangkan untuk kata bendanya yaitu *ébêd* yang mempunyai arti “buruh”, “budak”, “pelayan”, “orang upahan”, “penyembah”

Berdasarkan sejarahnya, kata ‘*abad* pertama kali tertulis dalam kitab Perjanjian Lama (Kitab Kejadian) pada saat Adam diberi kuasa untuk memelihara dan mengelola taman Eden, ketika Adam harus bekerja keras karena telah jatuh dalam dosa. Kata ‘*abad*’ kemudian digunakan kembali pada waktu orang Israel akan pergi beribadah (*abad*) kepada Allah setelah dibebaskan dan keluar dari Mesir yang sebelumnya diperbudak di sana dalam waktu lebih dari 400 tahun.¹¹

¹⁰ Joni Tapingku, “Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24,” *RELIGI: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132–150.

¹¹ Yonatan Sumarto, “Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God ’ s Mission,” *Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72, https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/312/pdf_181.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini menjelaskan bahwa kata “ibadat” (Ibrani = *avodah*) dan (Yunani = *latreia*) artinya adalah persembahan kepada Allah berupa sebuah tindakan pelayanan di gereja atau Bait Suci, maupun dalam tindakan pelayanan bagi sesama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penjelasan kata “ibadah” adalah: sebuah tindakan perbuatan sebagai pernyataan berbakti kepada Allah, yang didasari dengan ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan juga menjauhi larangan-Nya.¹²

Dalam bahasa Inggris, kata ibadah dikenal dengan kata “*worship*” yang berasal dari istilah *Anglo-Saxon* “*weorthscipe*” – “*worth*” dan “*ship*” – yang berarti seseorang yang layak untuk menerima hormat dan pujian. Pada waktu kita beribadah, kita sedang memproklamasikan kelayakan Allah. Dalam kitab Perjanjian Lama, kata ibadah dalam bahasa Ibrani dikenal dengan istilah “*shachah*”, yang diartikan sebagai “sujud menyembah”, yakni sebuah bentuk tindakan sikap rasa hormat, yang merendahkan diri secara tubuh juga pikiran dari seseorang. Dalam Kitab Perjanjian Baru, kata ibadah disebut dengan “*proskuneo*” (Yunani), yang secara literal diartikan dengan “mencium tangan” atau “merendahkan diri” sebagai tanda rasa hormat yang tinggi terhadap orang lain. Yesus menggunakan kata ini saat Ia bercakap-cakap dengan seorang perempuan Samaria di Sikhar, saat Ia akan kembali ke Galilea dalam perjalanan pelayanan-Nya; “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia haruslah menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yohanes 4:24). Sedangkan jika dibandingkan dengan kata “ibadahmu yang sejati” dalam Roma 12:1 menggunakan istilah “*latreia*” yang berarti pelayanan atau tugas atau kewajiban.¹³

Liturgi adalah kata yang lazim dipakai untuk sebutan mengenai ibadah. Kata Liturgi (Yunani = *leitourgia*) memiliki arti pelayanan/kerja (*ergon*) publik, bangsa, umat (*laos*) atau masyarakat. Kata *ergon* dan *laos* berasal dari sebutan dalam kehidupan kerajaan Yunani kuno, yang mempunyai arti membayar pajak serta melakukan tindakan pengabdian kepada negara untuk membela negara dari ancaman. Rasul Paulus sendiri pernah menyatakan dirinya sebagai seorang pelayan (*leitourgos*) (Rm 15:16; 13:6). Dari pemahaman yang ditunjukkan Paulus, maka kata liturgi berarti sikap beriman dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kata liturgi menjadi kata yang lazim disebut dalam ibadah Kristen, misalnya untuk penyampaian firman atau khotbah (*Liturgy of Word*). Dalam bahasa Indonesia, kata

¹² Marsi Bombongan Rantesalu et al., “Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa STAKN Kupang,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 222–238.

¹³ Christimoty, “Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 15, Nomor 1, April 2019

ibadah pada umumnya disebut kebaktian. Kata dasarnya adalah bakti, yaitu tindakan perbuatan untuk menyatakan kesetiaan dan rasa hormat untuk memberi diri dan siap berkorban.¹⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut tentang arti dari ibadah, maka menurut penulis, dapat ditarik satu garis besar untuk membuat sebuah konsep dalam kajian ini tentang makna dari ibadah itu sendiri adalah; sebuah tindakan atas rasa terpenggilnya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Kuasa, untuk datang sebagai hamba yang menghadap-Nya dan membangun hubungan yang dekat dengan-Nya di dalam roh sebagai sebuah penyembahan kepada-Nya, dan mengaplikasikan rasa hormat dan kagum kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta dengan melayani-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan melayani sesama manusia.

Makna tentang Ibadah

Makna dari ibadah yang pertama menjelaskan tentang pengalaman seseorang ketika mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah melalui Anak-Nya Yesus Kristus, ketika secara sadar terjadi pertemuan, persekutuan dan perjumpaan. Makna yang kedua dari ibadah adalah tindakan kita untuk mengembalikan nilai kelayakan hanya kepada Allah sebab hanya Dia yang layak menerimanya. Kita datang beribadah kepada Tuhan bukan karena sekedar sebuah kebutuhan, melainkan sebuah kewajiban kita untuk datang memberikan kepantasan kepada Dia yang layak menerima pemujaan.¹⁵ Makna ibadah selanjutnya menurut Martin Luther dalam tulisan Zabariah Segar, mendefinisikan bahwa, ibadah adalah sebuah keadaan di mana Allah berbicara kepada jemaat melalui Firman-Nya atau *revelation* dan jemaat memberikan respons dengan berbicara dalam doa dan pujian kepada Allah. Jadi, dalam sebuah tindakan ibadah akan terjadi satu dialog komunikasi di antara Allah dengan manusia, di mana adanya saling interaksi, dan inisiatif pertama datang dari Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, kemudian manusia menanggapi dengan memberikan respons kepada-Nya (*To Speak, To Listen, To Respond to God*). Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Hoon yang dikutip oleh James F. White menyatakan bahwa, ibadah adalah satu keadaan ketika pernyataan diri Allah melalui Yesus Kristus ditanggapi oleh manusia yang tanggapannya itu disebut dengan tindakan ganda, yaitu adanya hubungan timbal balik di antara Allah dan manusia dalam jiwa manusia itu sendiri.¹⁶

¹⁴ Roike R. Kowal, "Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2016): 1689–1699.

¹⁵ Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar."

¹⁶ Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e->.

Lukuhay dalam tulisannya menyatakan bahwa makna dari ibadah adalah hidup yang dibangun dalam hubungan yang erat secara pribadi dengan Allah. Ibadah yang sejati dibuktikan melalui persembahan hidup kepada Allah yang diaplikasikan dalam kepedulian kepada sesamanya sebagai bukti ungkapan dari iman orang percaya.¹⁷ Tison menyatakan bahwa makna dari ibadah menurut Ibrani 10:19-25 adalah; makna dari darah Yesus yang telah dicurahkan bagi orang percaya, untuk menebus dosa manusia sebagai jalan pembuka untuk kita datang bersekutu dengan Tuhan dalam ibadah. Orang percaya atau umat Tuhan harus memiliki sikap hati yang tulus, benar dan ikhlas bahwa kita sudah ditebus dan dilayakkan menghampiri Tuhan ketika kita datang beribadah. Pola kehidupan beribadah orang percaya diaplikasikan dengan saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, saling memperhatikan satu dengan yang lain, tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, dan saling menasihati. Pengajaran ibadah yang benar perlu diimplementasikan dalam kehidupan orang percaya pada masa kini ialah memiliki hati yang menyembah, hidup dalam kekudusan, hidup dalam persekutuan orang percaya, dan saling menyatakan sikap peduli dengan memperhatikan satu dan yang lainnya.¹⁸

Selanjutnya dalam tulisan Kristanto menyatakan pendapat Calvin mengenai makna ibadah bagi orang Kristen yaitu; prinsip ibadah itu adalah reformasi total. Dengan pengertian bahwa ibadah itu tidak bergantung kepada khotbah minggu saja, tetapi bagaimana ibadah itu sendiri bisa mengubah karakter dan kehidupan jemaat sehari-hari menjadi lebih baik. Calvin juga menyatakan bahwa prinsip ibadah itu adalah kesederhanaan, yang membawa jemaat dalam kesederhanaan untuk memandang Yesus Kristus dalam kemuliaan-Nya yang datang dalam kesederhanaan. Menurut Calvin, ibadah yang dilakukan oleh jemaat Tuhan bukan hanya semata-mata ibadah untuk di bumi saja, tetapi harus menjadi konsep ibadah dalam kekekalan yaitu ibadah yang surgawi. Konsep ibadah yang surgawi ini dinyatakan dalam kitab Mazmur 29:1-2.¹⁹ Ibadah kita harus berpusat kepada Allah dan Yesus Kristus, di mana terjadi hubungan pribadi dengan Allah secara konsisten dan di dalamnya tertuang ketulusan dan keikhlasan dari Iman kita.²⁰

¹⁷ Alexander Stevanus Lukuhay, "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.

¹⁸ Tison, "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 19–25.

¹⁹ Billy Kristanto, "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2020): 119–133.

²⁰ Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat," *EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2020): 1–15.

Tujuan Ibadah

Selain tujuan utama umat datang beribadah kepada Tuhan sebagai sebuah kebutuhan dalam membangun dialog dengan Tuhan melalui Yesus Kristus di dalam penyembahan, kita pun dapat melihat tujuan dari ibadah bagi orang Kristen secara teknis dalam membangun persekutuan bersama. Menurut Roike dalam tulisannya, tujuan ibadah bagi orang Kristen tetap harus diutamakan karena berguna untuk membangun tubuh Kristus atau gereja (1Kor. 14:5, 12, 26; 1Tim. 4:13), membina pelayanan untuk sesama (Kis. 2:45), membina persekutuan bersama (1Kor. 10:16-17), menunjukkan respons kita terhadap kemuliaan Allah, yang dinyatakan dengan doa dan ucapan syukur (Mzm. 116:12), hidup setiap orang Kristen juga harus menjadi ibadah, yakni menjadi ‘persembahan yang hidup’ yang kudus dan yang berkenan pada Allah (Rm. 12:1).²¹

Konsep Dan Pola Pelayanan Ibadah Raya Sebelum Pandemi Covid-19

Paul A. Basden dalam tulisan Cristimoty menyatakan bahwa sampai masa kini, Alkitab tidak pernah secara gamblang mengajarkan secara rinci bahwa dalam ibadah orang Kristen harus ada satu bentuk keseragaman yang baku tentang pola peribadatan. Seperti diketahui yang digambarkan dalam Alkitab, bahwa pada mulanya ibadah itu dimulai dengan membangun sebuah tugu atau altar, kemudian akan dikorbankan hewan atau binatang sebagai tanda persembahan di atas altar tersebut. Pada masa kepemimpinan Musa, peribadatan umat Israel mulai ditambahkan dengan unsur pujian atau nyanyian, adanya perayaan hari-hari ibadah tertentu, ritual perjanjian bagi umat dengan pemercikan darah hewan sebagai korban tebusan, pembangunan kemah suci, dan persembahan-persembahan. Pada masa kepemimpinan Daud, pola peribadatan bangsa Israel dilakukan dengan ditunjuknya imam-imam dari orang-orang Lewi yang dikhususkan untuk melayani ibadah di bait Tuhan. Ada yang bertugas sebagai penjaga gerbang pintu, bertugas sebagai pemusik dan pemuji, juga pengatur perbendaharaan keuangan dalam kemah suci.

Di dalam kitab Perjanjian Baru pun tidak ditemukan adanya perintah atau panduan untuk adanya keseragaman dalam pola ibadah atau tata ibadah. Bahkan menurut Cristimoty sedikitnya ada 3 bentuk pola dalam ibadah yang ditemukan dalam kitab Perjanjian Baru, yakni: (1) Dalam kitab Kisah Para Rasul, jemaat gereja mula-mula lebih mementingkan pengajaran rasul-rasul, doa bersama, perjamuan kudus, hidup dalam persekutuan bersama. (2) dalam tulisan Rasul Paulus pada surat-suratnya yang pertama, ditemukan bahwa Rasul Paulus memberikan dorongan kepada jemaat di Korintus untuk berbahasa roh, menafsirkan

²¹ Kowal, “Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen.”

bahasa roh, bernyanyi di dalam roh, serta membuat mukjizat oleh pertolongan Roh Kudus. (3) Surat-surat Rasul Paulus waktu di dalam penjara memberikan gambaran bahwa ibadah jemaat di kota Efesus terdiri dari pujian-nyanyian, ucapan syukur dan pengajaran.

Selanjutnya Paul A. Basden memberikan 6 pengelompokan tentang pola ibadah menurut enam orang penulis yang terdapat dalam gereja-gereja masa kini, yaitu: (1) *Emerging Worship* (Sally Morgenthaler), (2) *Charismatic Worship* (Don Williams), (3) *Traditional Hymn-Based Worship* (Harold Best), (4) *Formal-Liturgical Worship* (Paul Zahl), (5) *Blended Worship* (Rober Webber) dan (6) *Contemporary Music-Driven Worship* (Joe Horness). Webber mengkategorikan pola ibadah dalam 3 kelompok dari berbagai gereja yang ada, yaitu: *liturgical* atau *sacramental*, *Evangelical* atau *Reformed (free church)* atau gereja bebas, dan karismatik.²² Pola-pola ibadah tersebut di atas telah dijalankan secara berkesinambungan turun temurun dari sejak konsep ibadah pertama kali dilakukan sampai masa kini, dengan mengalami perkembangan-perkembangan sesuai perkembangan zaman dan ketentuan masing-masing gereja dengan penerapan prinsip doktrinal denominasinya masing-masing.

Sebelum munculnya pandemi Covid-19, gereja dan pelayanannya berjalan normal mengikuti tatanan pelayanan maupun liturgi gereja sesuai dengan ketentuan masing-masing denominasi gereja yang ada. Ibadah raya di gereja-gereja berjalan dengan normal saja seperti apa adanya. Dari fakta kebiasaan normal apa adanya yang penulis temukan di lapangan mengenai konsep pola pelayanan ibadah raya di gereja (dalam pemaparan ini, penulis hanya memberi fokus kajian penulisan terhadap pola ibadah raya minggu sebelum masa pandemi Covid-19) maka data dan fakta yang ditemukan adalah :

- Ketika ibadah raya minggu, semua jemaat boleh datang tanpa dibatasi usia atau umur jemaat. Anak-anak, remaja, orang tua, sampai lansia, tidak dibatasi untuk datang beribadah di hari minggu tersebut dengan bebas tanpa harus mendaftar ke gereja terlebih dahulu.
- Dalam pengaturan ruangan ibadah, setiap penataan kursi tempat duduk jemaat tidak dibatasi, sesuai dengan kapasitas tampung ruangan ibadah. Dalam beberapa gereja tertentu, bahkan bisa menyediakan tempat duduk dengan kapasitas ribuan tempat duduk untuk jemaatnya dan jarak antara satu tempat duduk dengan yang lainnya tidak terlalu berjauhan jaraknya hanya beberapa centimeter saja.

²² Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar."

- Pada saat penyambutan jemaat yang datang, petugas penyambut tamu atau yang biasa disebut petugas *usher* sudah siap dengan senyum yang ramah dan memberi salam atau jabatan tangan kepada jemaat kemudian akan dituntun menuju ke tempat duduk yang telah tersedia.
- Pelaksanaan Pujian dan Penyembahan (*Praise and Worship*) berjalan normal adanya. Pada umumnya durasi waktu *Praise and Worship* selama 25 sampai 30 menit atau bisa lebih. Dalam waktu itu, semua jemaat bisa bersukacita dan berekspresi, menari, bersalaman dan saling memberkati.
- Dalam pemberitaan Firman atau khotbah, seorang pengkhotbah bisa berkhotbah dengan durasi waktu 30 sampai dengan 45 menit.
- Ketika ada sakramen Perjamuan Kudus, maka petugas Perjamuan yang terdiri dari diaken atau penatua akan melayani untuk membagikan roti dan anggur perjamuan kepada setiap jemaat.
- Pada waktu pemberian persembahan atau kolekte, petugas kolektan akan siap melakukan tugasnya untuk menjalankan pundi-pundi atau kantong kolekte kepada jemaat.
- Semua kegiatan sakramen gereja akan selalu dibantu dan didampingi oleh diaken atau pengerja untuk mendukung sebuah pelayanan.
- Ketika selesainya ibadah, setiap jemaat akan pulang dengan bebas teratur tanpa harus dipandu atau diatur jarak oleh petugas *usher* yang bertugas pada saat itu.

Dengan fakta-fakta tersebut di atas, dapat penulis katakan bahwasanya konsep ibadah raya sebelum pandemi Covid-19 semuanya berjalan dengan baik dan normal seperti apa adanya, menurut kebiasaan yang sudah berlangsung sekian tahun yang lalu, bahkan dapat dikatakan sekian abad lamanya konsep ibadah raya di gereja berjalan dengan baik selaras dengan perkembangan-perkembangan sesuai dengan kebijakan atau doktrin masing-masing gereja. Namun ketika munculnya pandemi Covid-19 dan mengubah hampir semua tatanan dunia yang dampaknya juga mempengaruhi gereja dan ibadah raya, dapat disebutkan bahwa semua konsep-konsep ibadah raya seperti yang telah disebutkan di atas, mengalami pergeseran-pergeseran yang signifikan, yang membawa perubahan-perubahan terhadap konsep atau pola pelayanan ibadah raya di gereja itu sendiri.

Untuk menjelaskan pergeseran nilai yang terjadi terhadap pola pelayanan ibadah raya di gereja seperti yang sudah disebutkan di atas sebelumnya, maka penulis akan paparkan pada bagian berikut ini:

Pergeseran Nilai Dalam Pola Pelayanan Ibadah Raya Di Masa Pandemi Covid-19

Ketika munculnya pandemi Covid-19 sekitar bulan Desember 2019, hampir semua sendi-sendi kehidupan dunia terguncang dan mengalami perubahan-perubahan secara nyata. Gereja sebagai tempat beribadah bagi orang Kristen yang semula merupakan tempat persekutuan, berserikat berkumpul, berdoa, memuji dan menyembah Tuhan, ber-*fellowship*, mengalami dampak dari pandemi Covid-19 ini. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai konsep pola pelayanan ibadah raya yang berjalan normal apa adanya saat belum munculnya pandemi Covid-19, maka pada bagian ini penulis akan memaparkan temuan pengamatan lapangan yang membuktikan bahwa konsep pola pelayanan ibadah raya di gereja pada masa pandemi Covid-19 saat ibadah *onsite* atau ibadah tatap muka yang diizinkan pemerintah boleh berjalan kembali, telah mengalami pergeseran-pergeseran dalam pelaksanaan pelayanannya yang merupakan sebuah hal yang bertolak belakang atau kontradiktif dengan pola pelayanan ibadah raya sebelum masa pandemi Covid-19, di antaranya yaitu:

- Pada masa pandemi Covid-19, jemaat lanjut usia (lansia) dan anak-anak di bawah usia 12 tahun tidak diperkenankan untuk datang beribadah di gereja secara *onsite* atau ibadah tatap muka. Hal ini bertolak belakang atau kontradiktif dengan konsep ibadah raya pada waktu sebelum munculnya pandemi Covid-19, di mana semua kelompok usia boleh bebas datang beribadah sesuai dengan waktu yang diinginkan.
- Ada beberapa gereja tertentu ketika akan melaksanakan ibadah tatap muka di tengah pandemi Covid-19, jemaat diwajibkan harus mendaftar terlebih dahulu secara *online*, untuk disiapkan kursi tempat duduknya saat akan datang beribadah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep ibadah raya sebelumnya ketika belum munculnya pandemi Covid-19 bahwa siapa saja boleh bebas datang beribadah tanpa dibatasi kehadirannya. Gereja menjadi seperti layaknya sebuah tempat pertunjukkan yang ketika kita akan hadir di acara tersebut, harus memesan tempat duduk (*booking seat*) terlebih dahulu.
- Ibadah raya secara tatap muka pada saat pandemi Covid-19, dalam pengaturan kursi tempat duduk bagi jemaat, sekarang dibatasi, dikurangi jumlahnya dan diberi jarak antara satu kursi dengan yang lainnya sampai 1 meter demi melaksanakan protokol kesehatan untuk pencegahan Covid-19. Hal ini juga menjadi kontradiktif dengan kebiasaan ibadah sebelum munculnya pandemi Covid-19 dan dapat memberi dampak bagi jemaat yang menyebabkan terjadinya kerenggangan dalam kedekatan dan keakraban pada saat ibadah berlangsung.

- Jemaat dan semua yang datang di ibadah *onsite* pada masa pandemi diwajibkan untuk mengukur suhu tubuh yang harus di bawah 37 derajat Celsius, harus selalu memakai masker penutup hidung/mulut dan dilarang berjabat tangan. Hal ini-pun kontradiktif dengan pola pelayanan ibadah raya sebelum pandemi Covid-19, dan dapat memberi dampak kepada jemaat dan pengerja yang menyebabkan kurang saling mengenal wajah karena selalu tertutup masker.
- Ibadah *onsite* di tengah pandemi Covid-19, pada saat berlangsung pujian dan penyembahan (*praise and worship*), durasi waktunya dikurangi, dipangkas atau diperpendek dari yang biasanya durasi *praise and worship* antara 25 sampai 30 menit menjadi hanya 20 menit saja. Saat *praise and worship*, jemaat yang biasanya bisa saling berjabat tangan, di saat pandemi ini tidak diperbolehkan berjabat tangan lagi. Hal ini-pun kontradiktif dengan pola kebiasaan ibadah saat belum munculnya pandemi Covid-19.
- Durasi waktu pada pemberitaan Firman atau khotbah juga dikurangi atau diperpendek, dari yang biasanya seorang pengkhotbah bisa berkhotbah selama 30 sampai 45 menit pada saat belum adanya pandemi Covid-19, kini dibatasi hanya sampai 20 menit saja.
- Pada ibadah raya secara tatap muka saat pandemi Covid-19, sakramen perjamuan kudus ditiadakan demi melaksanakan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan Covid-19. Hal ini juga kontradiktif dengan pola pelayanan sebelum adanya pandemi Covid-19 yang berdampak kepada petugas Perjamuan Kudus menjadi seolah-olah “kehilangan pelayanan” karena tidak bertugas lagi melayani jemaat membagikan anggur dan roti perjamuan.
- Dalam pelaksanaan pemberian persembahan atau kolekte, saat ibadah tatap muka di masa pandemi Covid-19, tidak ada lagi teknis pemberian persembahan atau kolekte secara manual atau klasik, tetapi telah beralih kepada teknik pemberian kolekte secara *online* atau digital. Hal ini juga berdampak kepada diaken atau pengerja sebagai petugas kolektan yang seperti “kehilangan pelayanan” karena tidak ada lagi tugas untuk mengumpulkan kolekte dari jemaat.
- Beberapa sakramen pelayanan dalam ibadah raya secara tatap muka di masa pandemi Covid-19 ini juga ditiadakan untuk sementara waktu sampai waktu yang belum diketahui batasnya, di antaranya adalah; sakramen penyerahan anak yang biasanya diadakan pada saat ibadah raya dan doa pengurapan atau *altar call*.

- Pada waktu ibadah raya tatap muka sebelum pandemi Covid-19, saat selesainya ibadah, jemaat akan pulang dengan tertib dan teratur seperti biasa apa adanya. Tetapi di saat ibadah pada masa pandemi ini, setelah selesai ibadah, jemaat tidak diperkenankan pulang dengan semaunya sendiri, tetapi harus mengikuti protokol kesehatan, dengan cara dipandu oleh petugas dan keluar dari pintu gereja secara tertib, tidak bergerombol, baris demi baris sambil menjaga jarak sesuai protokol kesehatan yang berlaku.

Ini adalah fakta-fakta temuan di lapangan yang dapat penulis paparkan untuk memberikan gambaran dan pemahaman sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini mengenai bagaimana kondisi dan pola pelayanan gereja dalam ibadah raya pada saat harus beradaptasi dengan pandemi Covid-19 ini. Bahwasanya konsep penerapan nilai-nilai pola pelayanan di ibadah raya pada masa pandemi Covid-19 ini telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dari yang sebelumnya semua berjalan dengan baik, normal apa adanya, tetapi akibat pandemi Covid-19 ini telah menyebabkan berubahnya pola pelayanan ibadah raya di gereja, maka dengan inilah yang penulis sebut dengan pergeseran nilai pola pelayanan ibadah raya di gereja akibat pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gereja dan konsep atau pola pelayanannya tidak sama lagi seperti sebelum munculnya pandemi Covid-19. Perubahan demi perubahan terjadi akibat pandemi Covid-19 dan menyebabkan pergeseran dalam penerapan nilai-nilai pelayanan di ibadah raya. Pelaksanaan ibadah raya secara *onsite* atau tatap muka pada masa pandemi Covid-19 telah berubah. Seperti diketahui, pola ibadah raya dan penerapan nilai-nilai ibadah raya telah ada semenjak awal berdasarkan sejarah dalam Alkitab dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Nilai-nilai pola ibadah raya terus berkembang sesuai perkembangan zaman, juga berkembang menurut ketentuan dan prinsip doktrinal dari masing-masing denominasi gereja. Hal itu terus berjalan secara berkesinambungan sampai masa sekarang ini. Namun ketika munculnya pandemi Covid-19 yang mengguncang seluruh aspek kehidupan dunia dan pengaruhnya sampai kepada gereja dan ibadah rayanya, membuat penerapan nilai-nilai dalam pola pelayanan di ibadah raya itu juga mengalami perubahan-perubahan yang dapat disebut dengan mengalami pergeseran nilai di dalam penerapannya. Di antaranya adalah telah terjadi perubahan pada teknis persiapan ibadah, pelaksanaan ibadah, bahkan sampai selesainya ibadah telah mengalami perubahan jika dibandingkan dengan kondisi sebelum munculnya pandemi

Covid-19 ini. Menurut penulis, Jika ditinjau dari perspektif atau sudut pandang kesehatan, memang semua perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai pola pelayanan di ibadah raya pada masa pandemi Covid-19 ini adalah baik demi menjalankan protokol kesehatan, guna mencegah penularan virus Covid-19. Tetapi jika ditinjau dari perspektif kacamata teologis dalam penerapan nilai-nilai pelayanan di ibadah raya, semua itu sedang mengalami pergeseran dari bentuk implikatif pelayanan yang sebelumnya semua boleh berjalan dengan bebas, tetapi telah mengalami pembatasan-pembatasan di dalam penerapannya. Hal inilah yang dapat penulis simpulkan bahwa akibat pandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai terhadap penerapan pola pelayanan ibadah raya di gereja sekarang ini.

Kontribusi Penelitian

Kiranya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu teologi praktika, khususnya dalam bidang pelayanan di gereja yang terkait dengan pelayanan ibadah raya di tengah pandemi Covid-19 yang sedang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam pola pelayanan di ibadah raya. Sebab itu, gereja harus berbenah dan lebih mempersiapkan diri dalam mengatasi persoalan tersebut, sehingga gereja tetap siap menjalankan pelayanan ibadah raya dengan berkualitas secara teknis maupun secara rohani.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Karena keterbatasan penelitian, maka masih ada area yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu mengenai bagaimana kesiapan gereja untuk lebih berbenah dan lebih mempersiapkan diri dalam perubahan-perubahan pola pelayanan di ibadah raya pada masa pandemi ini. Bagaimana agar supaya gereja bisa bangkit dari persoalan ini untuk meramu konsep atau pola yang baru dalam pelayanan ibadah raya pada masa pandemi Covid-19 ini, dengan tetap tidak mengurangi atau bahkan tidak menghilangkan nilai-nilai pelayanan yang sudah ada selama ini.

REFERENSI

- Alinurdin, David. "COVID-19 Dan Tumit Achilles Iman Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 1–9.
- Banne, Eddy. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Jemaat Hosana Keerom Barat." *EPIGRAPHE Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2020): 1–15.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 1–7.

- Dwiraharjo, Susanto. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1.
- Emzir. "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data." *Narratives of Therapists' Lives*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Irwan Widjaja, Fransiskus, Fredik Melkias Boiliu, Didimus SB Prasetya, Haposan Simanjuntak, Vicky BGD Paat. "Menuju Evolusi Ibadah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.
- Irwan Widjaja, Fransiskus, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.
https://www.researchgate.net/publication/341070060_Menstimulasi_Praktik_Gereja_Rumah_di_tengah_Pandemi_Covid-19.
- Kowal, Roike R. "Teologi Ibadah Dalam Pendidikan Kristen." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2016): 1689–1699.
- Kristanto, Billy. "Calvin Dan Potensi Pemikirannya Bagi Ibadah Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2020): 119–133.
- Lukuhay, Alexander Stevanus. "Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 43–61.
- Rantesalu, Marsi Bombongan, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, and Negeri Kupang. "Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa STAKN Kupang." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 222–238.
- Silitonga, Roedy. "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 86–111.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah Theological Review of Worship For the Implementation of God 's Mission." *Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.
https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/312/pdf_181.
- Tapingu, Joni. "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020): 132–150.
- Tison. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 19–25.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 1, Januari 2020: 28-38* 4 (2020): 28–38.
- Zega, Sabariah. "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28–38.
<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e->